

**AKSI SOSIAL EKONOMI MENGENAI EFEKTIVITAS BSF MAGGOT SERTA PEMAHAMAN NILAI EKONOMIS BOKOR DI DESA BRESELA, GIANYAR, BALI**

**Agus Purusa Dharma, Ni Made Prema Santhi, Komang Andika Prasetya,  
Pradetya Rizky Amanda, Marcello Ananda Putra Taramеха  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional**

e-mail: [mdpremasanthi@gmail.com](mailto:mdpremasanthi@gmail.com)

**ABSTRAK**

Economy Social Activity (ESA) merupakan program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh BEM-FEB UNDIKNAS pada 10 Mei 2025 di Desa Bresela, Gianyar, Bali. ESA dirancang sebagai integrasi antara edukasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal melalui tiga agenda utama, yaitu sosialisasi TPS 3R Maggot System, edukasi Sustainable Development Goals (SDGs), dan praktik menghias bokor sebagai media pewarisan nilai budaya Bali. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa civitas akademika UNDIKNAS dan masyarakat Desa Bresela terlibat secara aktif dalam praktik langsung, diskusi, dan observasi lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman warga terhadap pengelolaan limbah organik menggunakan maggot, pentingnya tujuan pembangunan berkelanjutan, serta pelestarian simbol-simbol budaya melalui seni menghias bokor. ESA terbukti mampu membangun kesadaran ekologis dan apresiasi budaya masyarakat secara bersamaan, sekaligus memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal.

**Kata Kunci:** Economy Social Activity, BSF Maggot, SDGs, Bokor.

**Article History**

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 385

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/krepa.v1i2.365

Copyright : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**PENDAHULUAN****Latar Belakang**

Desa Bresela merupakan salah satu desa adat di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali, yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan semangat gotong royong masyarakat yang masih kuat terjaga. Masyarakat desa ini masih menjalankan berbagai tradisi dan ritual keagamaan secara rutin, menjadikan budaya lokal sebagai identitas yang hidup dalam keseharian. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan masuknya berbagai pengaruh global, desa-desa tradisional seperti Bresela menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai budaya sekaligus menjawab kebutuhan ekonomi dan lingkungan yang terus berkembang.

Salah satu persoalan utama yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan saat ini adalah pengelolaan limbah organik. Banyak rumah tangga di Desa Bresela yang masih membuang sisa makanan dan sampah dapur tanpa sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Situasi ini tidak hanya menyebabkan pencemaran lingkungan, tetapi juga kehilangan potensi ekonomi dari limbah organik tersebut. Di tengah tantangan ini, berkembangnya teknologi budidaya maggot. Budidaya maggot mulai dikenal masyarakat Desa Bresela dalam beberapa tahun terakhir. Maggot memiliki kemampuan mengurai limbah organik dengan cepat dan efisien, dan hasil akhirnya berupa larva yang bernilai ekonomi tinggi karena dapat digunakan sebagai pakan ayam, ikan, dan bahkan komoditas industri pakan ternak (Amran et al., 2020; Johan et al., 2022). Proses biokonversi ini sangat potensial diterapkan di desa-desa dengan produksi limbah organik rumah tangga yang cukup besar. Selain itu, hasil sampingan berupa frass atau kotoran maggot dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik yang kaya nutrisi. Perkembangan maggot farming di Desa Bresela didukung oleh beberapa inisiatif kampus dan komunitas, termasuk

pelatihan dan pendampingan oleh mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat. Dalam konteks ini, penggunaan maggot tidak hanya menjadi solusi teknis bagi persoalan sampah, tetapi juga menjadi medium edukasi lingkungan dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat desa, khususnya kelompok peternak ayam dan ibu rumah tangga. Melalui pendekatan berbasis praktik, masyarakat didorong untuk mampu memproduksi pakan secara mandiri, mengurangi ketergantungan terhadap pakan komersial, dan sekaligus memahami konsep ekonomi sirkular.

Di sisi lain, Desa Bresela juga dikenal sebagai wilayah yang aktif dalam pelestarian seni dan budaya, termasuk kerajinan tradisional seperti bokor wadah yang biasa digunakan dalam upacara adat Hindu Bali untuk membawa sesajen atau banten (Dharma et al., 2022). Bokor tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga estetika dan simbolik. Bentuk dan hiasan bokor mencerminkan nilai-nilai spiritual dan filosofi hidup masyarakat Bali, khususnya Tri Hita Karana: harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam (Merlina Agustin et al., 2025). Namun, produksi dan penggunaan bokor tradisional kini mengalami penurunan, terutama karena perubahan gaya hidup generasi muda yang lebih akrab dengan budaya modern. Banyak pemuda yang tidak lagi tertarik mempelajari seni menghias bokor, padahal keterampilan ini menyimpan nilai ekonomi kreatif yang tinggi. Saat ini, sebagian bokor yang dijual di pasar-pasar adat berasal dari daerah luar Bali atau bahkan diproduksi secara massal tanpa memperhatikan makna dan keindahan tradisionalnya. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri terhadap keberlangsungan tradisi menghias bokor sebagai warisan budaya lokal yang tidak selalu terlaksana di pendidikan formal (Merlina Agustin et al., 2025).

Menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pelestarian budaya, maka kegiatan Economy Social Activity (ESA) di Desa Bresela hadir sebagai bentuk integrasi dari ketiganya. ESA merupakan kegiatan aksi sosial yang melibatkan pemberian maggot kepada ayam sebagai solusi pengelolaan limbah organik, dan kegiatan menghias bokor sebagai upaya pelestarian budaya. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan solusi praktis terhadap permasalahan desa, tetapi juga mengedukasi masyarakat terutama generasi muda agar peduli terhadap nilai-nilai lokal dan keberlanjutan lingkungan. Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Mahasiswa, Dosen, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan desa bekerja sama merancang dan melaksanakan kegiatan berbasis pengalaman langsung. Dengan demikian, ESA tidak hanya menyentuh dimensi teknis (seperti cara mengelola maggot atau menghias bokor), tetapi juga aspek sosial, spiritual, dan kultural yang menyertainya.

ESA juga memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak harus bersifat konvensional atau top-down, tetapi justru akan lebih efektif jika dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Dalam kegiatan ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai pelaku utama yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara langsung. Konsep ini selaras dengan teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb (Bartle, 2015), yang menekankan bahwa proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu mengalami sendiri, merefleksikan, dan mengimplementasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Lebih dari itu, kegiatan ESA juga dapat dikaji sebagai bentuk model aksi sosial ekonomi berbasis nilai dan budaya lokal. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, integrasi antara aksi lingkungan dan pelestarian budaya masih jarang ditemui. Banyak program lingkungan hanya fokus pada aspek teknis seperti pemilahan sampah, penghijauan, atau konservasi tanpa mengaitkannya dengan praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Sebaliknya, pelestarian budaya pun seringkali dikemas secara simbolik tanpa konteks sosial yang relevan. ESA mencoba menjembatani dua dimensi ini dengan pendekatan holistik dan kontekstual.

Dalam tataran akademik, kegiatan ESA juga memiliki potensi sebagai studi kasus penerapan *Participatory Action Research* (PAR) (Cornish et al., 2023), di mana mahasiswa tidak hanya mengamati masyarakat, tetapi hidup dan belajar bersama mereka dalam satu ruang interaksi. Kontribusi ini menjadi penting sebagai alternatif dari penelitian akademik

yang bersifat elitis dan terpisah dari realitas sosial. ESA membuktikan bahwa kegiatan pengabdian bisa menjadi medium kolaborasi antara dunia akademik dan masyarakat melalui pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan nilai.

Akhirnya, ESA menunjukkan bahwa pembangunan tidak harus dimulai dari kebijakan besar, melainkan bisa berakar dari aktivitas sederhana namun bermakna, seperti memberi makan ayam dengan maggot atau menghias bokor memiliki nilai-nilai besar: cinta lingkungan, pelestarian budaya, penguatan relasi sosial, dan pembentukan identitas kolektif yang lebih berdaya.

### Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pelaksanaan program Economy Social Activity (ESA) di Desa Brasela, yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana efektifitas dari BSF Maggot di desa Bresela?
- 1.2.2. Bagaimana proses masyarakat desa Bresela membuat kerajinan Bokor?
- 1.2.3. Bagaimana penerapan SDG's di desa Bresela?

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari pelaksanaan program Economy Social Activity (ESA) di Desa Brasela, Bali, yaitu :

- 1.3.1. Mahasiswa serta Civitas Akademika: mempelajari pelaksanaan nyata terhadap SDG's. Serta memahami manfaat maggot dan pembuatan Bokor.
- 1.3.2. Masyarakat Desa Bresela: memahami ilmu secara akademis melalui sharing knowledge yang dilaksanakan serta memberi ilmu mengenai SDG's Goal.

## PEMBAHASAN

### Efektivitas Program Budidaya Maggot BSF di Desa Bresela

Program budidaya *Black Soldier Fly* (BSF) atau lalat tentara hitam (Fauzi & Muharram, 2019; Gumanti et al., 2024) di Desa Bresela menunjukkan efektivitas yang cukup tinggi dalam menjawab permasalahan limbah organik rumah tangga. Masyarakat secara aktif dilibatkan dalam pengumpulan dan pengolahan sampah organik yang kemudian dijadikan sebagai pakan larva BSF. Kehadiran maggot ini mampu mempercepat proses penguraian limbah, sehingga volume sampah yang biasanya dibuang dapat berkurang secara signifikan. Dari aspek lingkungan, maggot BSF berperan penting dalam mendukung prinsip pengelolaan sampah berkelanjutan. Larva ini dapat mengonsumsi sampah organik hingga setengah dari total limbah yang dikumpulkan setiap hari (Johan et al., 2022). Hal ini tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mengurangi ketergantungan terhadap tempat pembuangan akhir (TPA), serta menekan potensi pencemaran dan bau tak sedap. Secara sosial, program ini menjadi media edukasi lingkungan bagi warga. Melalui pelatihan yang diberikan oleh fasilitator desa, masyarakat memperoleh pengetahuan baru mengenai pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berdaya guna. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kelompok warga yang fokus pada pengembangan budidaya maggot secara mandiri. Sementara itu, dari sisi ekonomi, hasil panen maggot memiliki nilai jual yang tinggi sebagai pakan alternatif untuk unggas dan ikan. Beberapa warga mulai memanfaatkan budidaya ini untuk menambah penghasilan rumah tangga, bahkan menjadikannya sebagai peluang usaha baru. Dengan begitu, program BSF ini tidak hanya memberikan dampak ekologis, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, program budidaya maggot BSF di Desa Bresela terbukti efektif karena menyentuh tiga dimensi utama pembangunan berkelanjutan: lingkungan, sosial, dan ekonomi. Untuk mempertahankan keberhasilannya, dibutuhkan pendampingan berkelanjutan, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola dan mengembangkan program secara mandiri.

### **Proses Pembuatan Kerajinan Bokor oleh Masyarakat Desa Bresela**

Desa Bresela dikenal sebagai salah satu desa di Bali yang tetap mempertahankan warisan budaya, salah satunya melalui pembuatan kerajinan bokor. Bokor merupakan Industri Kreatif Dengan Sentuhan Seni Ukir Bali. Bokor terbuat dari bahan perak asli ataupun dari kuningan dengan lapisan perak biasanya digunakan untuk membawa sesaji (Dharma et al., 2022). Pembuatan bokor di desa Brasela menggunakan bahan baku berupa akrilik. Pembuatan bokor dimulai dari pemanasan akrilik, kemudian dicairkan dan dicetak menjadi bokor. Ukiran tradisional Bali yang penuh dengan makna religius dan filosofi akan disematkan dalam cetakan bokor. Aktivitas ini tidak hanya menjaga kelestarian nilai seni budaya, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap ekonomi lokal di Desa Bresela layaknya di Desa Menyali (Nuryani, 2020). Produk bokor hasil karya masyarakat lokal tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga dipasarkan sebagai produk kerajinan tangan bernilai seni tinggi, yang menarik perhatian wisatawan domestik dan mancanegara. Dengan demikian, kegiatan ini turut mendorong penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya.

### **Penerapan Prinsip SDGs di Desa Bresela**

Penerapan nilai-nilai Sustainable Development Goals (SDGs) di Desa Bresela berjalan secara bertahap dan menyeluruh melalui pendekatan lokal yang relevan. Salah satu bentuk implementasi yang nyata adalah pengelolaan limbah rumah tangga melalui budidaya maggot Black Soldier Fly (BSF), yang mendukung SDGs tujuan 12 (Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020) tentang produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. Program ini berhasil mengurangi beban sampah organik dan memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Selain pengelolaan limbah, aspek pendidikan juga menjadi prioritas, terutama dalam peningkatan literasi lingkungan dan pengembangan kesadaran terhadap pembangunan berkelanjutan.

Adapun tujuan 11 (Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020) yang bermakna komunitas yang berkelanjutan. Beberapa kelompok masyarakat bahkan mulai memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk-produk lokal secara lebih luas, sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan ekonomi modern. Lebih lanjut, upaya kolaboratif antara pemerintah desa, tokoh adat, pemuda, dan kelompok masyarakat lainnya menjadi kunci keberhasilan integrasi prinsip-prinsip SDGs di Bresela. Keterlibatan aktif semua elemen masyarakat mencerminkan semangat gotong royong yang menjadi dasar pembangunan desa berkelanjutan. Dengan memanfaatkan potensi lokal dan memperkuat partisipasi warga, Bresela membuktikan bahwa pencapaian SDGs dapat dilakukan secara kontekstual dan mandiri mulai dari tingkat desa (Iskandar, 2020).

### **PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiatan Economy Social Activity (ESA) dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 10 Mei 2025, yang berlokasi di Desa Bresela, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali. Seluruh rangkaian kegiatan dimulai sejak pagi hari, tepatnya pukul 05.00 WITA, diawali dengan pertemuan seluruh panitia di kampus UNDIKNAS untuk melakukan sembahyang bersama sebagai bentuk persiapan spiritual. Setelah itu, seluruh peserta dan panitia berangkat menuju lokasi kegiatan pada pukul 06.00 WITA dan tiba di desa sekitar pukul 08.00. Setibanya di lokasi, dilakukan briefing oleh panitia kepada seluruh peserta, sekaligus persiapan teknis menjelang acara utama di Balai Desa (Wantilan). Rangkaian pembukaan acara dimulai pukul 08.50 WITA, diawali dengan registrasi peserta yang terdiri dari mahasiswa, dosen, warga desa, serta undangan lainnya. Acara kemudian dibuka secara resmi oleh pembawa acara (MC), dilanjutkan dengan doa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, serta penyampaian sambutan dari beberapa tokoh penting, seperti Ketua Panitia, Gubernur BEM-FEB, Kepala Desa, dan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Sebagai penanda dimulainya seluruh rangkaian kegiatan, acara dibuka secara simbolis oleh Dekan FEB bersama perwakilan dari tim VIRAL dan Kepala Desa setempat.

Setelah sesi pembukaan, kegiatan utama pun dimulai dengan dua agenda sosialisasi yang

berlangsung secara paralel. Di Kantor Desa, diadakan sosialisasi mengenai Sustainable Development Goals (SDGs) yang ditujukan kepada masyarakat desa dengan jumlah peserta sekitar 50 orang. Kegiatan ini mencakup pemaparan materi seputar 17 tujuan pembangunan berkelanjutan, sesi tanya jawab interaktif, serta penyerahan kenang-kenangan kepada perwakilan peserta. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan mendapat respons positif dari masyarakat yang hadir. Sementara itu, di lokasi berbeda yakni di Balai Desa (Wantilan), dilaksanakan sosialisasi tentang sistem pengelolaan sampah organik TPS 3R berbasis maggot. Kegiatan ini ditujukan kepada mahasiswa dan dosen, dengan total peserta mencapai sekitar 200 orang. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman mengenai bagaimana maggot atau larva lalat Black Soldier Fly dapat digunakan untuk mengurai sampah organik secara efisien. Materi yang disampaikan mencakup konsep biokonversi, manfaat ekologis, serta nilai ekonomis dari budidaya maggot.

Sesi ini ditutup dengan diskusi terbuka dan penyerahan cinderamata kepada narasumber. Kegiatan berlanjut dengan praktek langsung pengelolaan TPS 3R Maggot System yang diadakan di area TPS desa. Sebanyak 150 peserta dari kalangan mahasiswa, dosen, dan warga setempat terlibat secara aktif dalam praktek ini. Peserta mendapatkan pengarahan dari moderator sebelum memulai praktek dan secara langsung mempelajari cara mengelola limbah dapur menggunakan maggot. Di waktu yang hampir bersamaan, di Balai Desa juga diadakan praktek menghias bokor, yaitu wadah tradisional Bali yang digunakan dalam ritual keagamaan. Kegiatan ini menjadi bentuk edukasi budaya dan kreativitas, diikuti oleh sekitar 100 peserta dari kalangan mahasiswa dan dosen. Usai kegiatan utama, seluruh peserta berkumpul kembali untuk beristirahat dan makan siang bersama. Suasana kekeluargaan sangat terasa dalam momen ini. Setelah makan siang, diumumkan tiga peserta terbaik dalam kegiatan menghias bokor sebagai bentuk apresiasi terhadap kreativitas dan partisipasi. Acara kemudian ditutup dengan sambutan penutup dari Ketua Panitia, Kepala Desa, dan Dekan FEB. Penutupan juga disertai dengan penyerahan sertifikat serta kenang-kenangan bagi pihak-pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam kegiatan ESA. Sebagai penutup, dilakukan sesi foto bersama dan registrasi akhir peserta. Kegiatan ESA resmi berakhir dengan dilaksanakannya bersih-bersih lokasi dan persiapan untuk kembali ke kampus.

## **HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Program budidaya Black Soldier Fly (BSF) atau lalat tentara hitam di Desa Bresela terbukti efektif dalam menangani limbah organik rumah tangga sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam pengumpulan dan pengolahan sampah dapur yang kemudian dijadikan pakan larva BSF, sehingga volume limbah berkurang signifikan dan ketergantungan terhadap tempat pembuangan akhir (TPA) pun menurun. Kehadiran maggot BSF yang mampu mengonsumsi hingga setengah dari limbah organik harian sangat membantu dalam mendukung prinsip pengelolaan sampah berkelanjutan. Selain menjaga kebersihan lingkungan, program ini juga menjadi sarana edukasi ekologis melalui pelatihan warga dan pembentukan kelompok budidaya mandiri. Secara ekonomi, larva BSF memiliki nilai jual tinggi sebagai pakan alternatif unggas dan ikan, sehingga memberikan peluang usaha baru bagi warga. Bahkan, kegiatan pemberian maggot sebagai pakan ayam menunjukkan dampak positif terhadap efisiensi biaya dan peningkatan produktivitas ternak, berkat kandungan protein tinggi yang dimilikinya. Proses budidaya yang sederhana dan berbasis limbah dapur memudahkan adopsi teknologi ini di tingkat rumah tangga, dan mendorong terbentuknya kelompok belajar untuk berbagi teknik penyimpanan serta pembiakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Gumanti et al., 2024) yang menyatakan bahwa media pakan yang tepat mampu mengoptimalkan pertumbuhan maggot BSF dan meningkatkan manfaat ekonominya. Dengan menyentuh dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi, program BSF di Desa Bresela menjadi contoh nyata solusi ekologis berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Desa Bresela di Bali dikenal karena tetap melestarikan warisan budayanya melalui pembuatan bokor, yaitu wadah logam bernilai simbolik yang digunakan dalam ritual keagamaan Hindu. Proses pembuatannya dilakukan secara tradisional, mulai dari pencetakan bahan logam

seperti kuningan, pembentukan dengan teknik pemukulan dan pemahatan, hingga ukiran manual bermakna filosofis. Kini, pelestarian tradisi ini tidak hanya dilakukan lewat produksi, tetapi juga melalui kegiatan menghias bokor dalam program Edukasi Seni dan Adat (ESA). Kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk menghidupkan kembali tradisi yang mulai terabaikan, khususnya di kalangan generasi muda. Peserta ESA tidak hanya diajarkan teknik menghias, tetapi juga diperkenalkan pada makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif. Kegiatan ini menciptakan ruang dialog antargenerasi dan menumbuhkan apresiasi terhadap identitas lokal, serta membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni budaya. Sejalan dengan temuan (Merlina Agustin et al., 2025) penguatan potensi budaya lokal seperti ini dapat menjadi strategi berkelanjutan dalam mendukung wisata dan pemberdayaan masyarakat desa khususnya dalam budaya bali.

Penerapan nilai-nilai Sustainable Development Goals (SDGs) di Desa Bresela berjalan secara bertahap dan menyeluruh melalui pendekatan lokal yang relevan dan berbasis potensi masyarakat (Iskandar, 2020). Salah satu bentuk implementasinya adalah pengelolaan limbah rumah tangga melalui budidaya maggot Black Soldier Fly (BSF) (Amran et al., 2020; Fauzi & Muharram, 2019; Gumanti et al., 2024; Johan et al., 2022), yang mendukung SDGs tujuan 12 (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020) tentang konsumsi dan produksi berkelanjutan sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi bagi warga. Selain pengelolaan lingkungan, aspek pendidikan dan kebudayaan juga menjadi perhatian melalui program Edukasi Seni dan Adat (ESA), yang berhasil mengintegrasikan nilai ekologis, sosial, dan budaya dalam satu rangkaian kegiatan. ESA mencakup pemberian maggot sebagai pakan unggas, yang menyentuh isu ketahanan pangan dan pengurangan limbah; serta pelatihan menghias bokor, yang berkontribusi pada pelestarian seni tradisional dan penguatan identitas lokal. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga mengalami peningkatan literasi lingkungan dan budaya secara kolektif. Inisiatif ini juga didukung oleh pemanfaatan teknologi digital untuk memasarkan produk lokal secara lebih luas, sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan ekonomi modern. Kolaborasi lintas kelompok, mulai dari pemerintah desa, tokoh adat, pemuda, hingga kelompok perempuan, menjadi kunci keberhasilan integrasi nilai-nilai SDGs secara kontekstual dan mandiri. Seperti yang dijelaskan oleh (Yanti & Indahsari, 2024) keberhasilan penerapan SDGs di tingkat desa sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor dan kesesuaian pendekatan dengan kondisi serta kearifan lokal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Economy Social Activity (ESA)* yang dilaksanakan di Desa Bresela pada 10 Mei 2025 mampu menjadi model aksi sosial ekonomi berbasis komunitas yang terintegrasi dan efektif. Kegiatan pemberian maggot terbukti memberikan solusi konkret terhadap pengelolaan limbah organik dan efisiensi biaya pakan ternak, sedangkan kegiatan menghias bokor berhasil menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal dan memperkuat keterlibatan antargenerasi. Seluruh rangkaian kegiatan yang dirancang secara partisipatif memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman, kolaborasi sosial, dan penghargaan terhadap kearifan lokal dapat menciptakan perubahan yang berarti dalam membangun kesadaran lingkungan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. ESA tidak hanya menjawab permasalahan praktis yang ada di masyarakat, tetapi juga menunjukkan potensi replikasi sebagai model pembangunan sosial ekonomi yang holistik dan berbasis nilai.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan ESA, disarankan agar program serupa dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya ke desa-desa lain di Bali. Pemerintah desa dan institusi pendidikan tinggi perlu menjalin kerja sama strategis untuk memastikan transfer pengetahuan serta pendampingan jangka panjang kepada masyarakat. Selain itu, pendokumentasian dan publikasi kegiatan juga penting agar menjadi inspirasi bagi

komunitas lain dalam menjalankan program pengabdian berbasis lingkungan dan budaya.

Demi keberlanjutan dampak program, penting untuk membentuk kelompok kerja desa yang fokus pada pengelolaan maggot dan pelestarian tradisi menghias bokor. Kelompok ini dapat difasilitasi untuk mengikuti pelatihan lanjutan, akses permodalan mikro, dan pengembangan produk turunan, sehingga memberikan nilai tambah ekonomi. Pihak universitas disarankan untuk menjadikan ESA sebagai model pembelajaran kolaboratif yang rutin, agar nilai-nilai edukatif dan partisipatif dapat terus terpelihara dan berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A., Pane, M. G., Keguruan, F., & Pendidkan, I. (2020). Pemanfaatan Sampah sebagai Budidaya Maggot Lalat BSF untuk Pakan Ikan di Desa Suram. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 27-33. <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/jas/article/view/47>
- Bartle, E. (2015). Experiential learning : an overview. In *Institute for Teaching and Learning Innovation* (p. 8). The University of Queensland, Australia. [https://itali.uq.edu.au/filething/get/1860/Experiential\\_learning\\_overview\\_Final\\_16\\_Mar\\_15.pdf%0Aitali.uq.edu.au](https://itali.uq.edu.au/filething/get/1860/Experiential_learning_overview_Final_16_Mar_15.pdf%0Aitali.uq.edu.au)
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Dharma, M. D., Ari, I. A. D. K., Nuriarta, I. W., & Purnami, P. W. S. (2022). Desain Penjenamaan Bali Perancangan Media Promosi Bokor Tejakula Di Desa Tejakula, Buleleng, Bali. In *PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR* (pp. 1-11). Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Fauzi, M., & Muharram, L. H. (2019). Karakteristik Bioreduksi Sampah Organik oleh Maggot BSF (Black Soldier Fly) pada Berbagai Level Instar: Review. *Journal of Science, Technology and Entrepreneurship*, 1(2), 134-139. <http://www.ejournal.umbandung.ac.id/index.php/JSTE>
- Gumanti, N. R., Nadhra, M., Azeli, S. P., Pratama, S. F., & Razak, A. (2024). Pengaruh Campuran Media Pakan Terhadap Pertumbuhan Maggot Black Soldier Fly ( BSF ). *Microbiotech*, 2(1), 28-35.
- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs DESA : Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan* (A. F. Suja'ie & I. Agusta (eds.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=yfolEAAAQBAJ&lpg=PA1&dq=sdgs desa&lr&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q=sdgs desa&f=false>
- Johan, Y., Andika, P., Zarkani, A., Nasution, A. A., Kelautan, P. I., Peternakan, J., Pertanian, F., Bengkulu, U., Limun, K., Bengkulu, P., Ilmu, P., Tanaman, H., Tanaman, J. P., Pertanian, F., Limun, K., Bengkulu, P., Bengkulu, U., Limun, K., Bengkulu, P., ... Bengkulu, P. (2022). Budidaya Maggot Black Soldier Fly ( Bsf ) Untuk Pakan Ikan Dan Pemanfaatan Hasil Sampingnya Sebagai Solusi Pengolahan Sampah Di Desa Rindu Hati Bengkulu Tengah. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Kelautan Dan Perikanan Tahun 2022*, 132-136.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). *Pelaksanaan Pencapaian Sdgs 2020*.
- Merlina Agustin, Nurito Nurito, Isnaeni Wijayanti, Naila Rizqiah, & Laelia Nurpratiwiningsih. (2025). Peran Pendidikan dalam Pelestarian Budaya Bali pada Penerus Muda dan Masyarakat Lokal. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 86-99. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1796>
- Nuryani, N. N. J. (2020). Keberlanjutan UMKM Terkait Upacara Adat Keagamaan di Bali ( Studi pada Pengerajin Bokor di Desa Menyali ). *Jurnal Artha Satya Dharma*, 12(1), 6-11.
- Yanti, S. D., & Indahsari, K. (2024). Dampak Pembangunan Desa Wisata Berkelanjutan Terhadap Pencapaian Sustainable development Goals. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(1), 152-170. <https://doi.org/10.21107/bep.v5i1.26135>

**LAMPIRAN DOKUMENTASI**



*Foto 1 penjelasan*



*Foto 2 ayam*



*Foto 3 bokor*



*Foto 4 Menghias Bokor*